

CIRI-CIRI ANAK SALEH DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MISS. ILHAM PAEHOH-ELE

NIM. 341203285

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu AlQuran Dan Tafsir**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016 M/ 1437 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Diajukan Oleh:

MISS. ILHAM PAEHOH-ELE

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341 203 285

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Muhammad Zaini, M. Ag
NIP.

Suarni, S.Ag, MA
NIP. 150390673000000000

CIRI-CIRI ANAK SALEH DALAM AL-QU'AN

Nama : Ilham Paehoh-ele
Nim : 341203285
Pembimbing I : Muhammad Zaini, M.Ag.
Pembimbing II: Suarni, S. Ag, M.A

ABSTRAK

Ciri-ciri anak saleh bisa dibangun kehidupan keluarga dan lingkungan yang sangat mendukung. Bisa saja anak anda yang cerdas dan baik budinya memiliki bagian atau seluruh ciri-ciri anak saleh yang akan membuat anda semakin bangga. Memiliki anak saleh adalah kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang akan memberikan kenyamanan pada keluarga. Sebagai orang tua anak merupakan bagian terpenting dalam hidup dan menjadikan diri menjadi orang tua yang memiliki harta yang akan selalu dijaga. Banyak hal yang seperti orang tua rencanakan untuk anak-anaknya, seperti memiliki anak yang pintar, sukses dan saleh dalam agama. Orang saleh memiliki ciri-ciri tertentu, hal ini digambarkan Allah dalam Al-Qur'an di antara surat Ali Imran, surat Maryam, dan Al-ankabut. Bahwa yang dimaksud dengan anak saleh menurut Al-Qur'an adalah orang yang senantiasa mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Saat ini, bagi orang tua, untuk mendapatkan anak saleh tidaklah cukup hanya dengan berdoa dan berpaku tangan. Akan tetapi, mereka harus mengupayakan melalui pendidikan yang baik dan lingkungan yang baik pula. Sebab, tanpa keduanya dirasakan sangat sulit untuk diwujudkan. Ibarat tanaman di sebuah taman, ia harus dipelihara dan dirawat dengan sungguh-sungguhnya sambil berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *library research*, yakni dengan mengumpulkan data dan menelaah bahan-bahan kepustakaan. Selain itu penulis juga menggunakan metode *muadu'I* yaitu suatu metode yang mengkhususkan penekannya pada tema atau judul yang telah ditetapkan. Dalam metode ini semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari semua aspek yang berkaitan. Kemudian dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, anak saleh berarti anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaannya. Kesalehan seorang anak tidak akan sempurna apabila ia baru pandai berhubungan baik dengan sesama manusia, tetapi belum baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt, tetapi belum berhubungan baik dengan sesama manusia. Kedua hubungan itu harus dilakukan secara bersamaan, tidak bisa hanya dilakukan secara bersamaan, tidak hanya memiliki salah satunya saja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala taufik dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw beserta ahlul baitnya. Alhamdulillah, berkat taufik dan hidayah-Nya, proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Skripsi ini yang berjudul: **Ciri-ciri Anak Saleh Dalam Alquran** penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya ayahanda Abdul Rahman dan ibunda Siti Aisyah sebagai orang tua tercinta, yang tiada lelah dan bosan dalam menyelesaikan studi akhir ini. Begitu juga kepada abang tercinta Ridhuwan yang berada di rumah yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan penulis skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Salman Abdul Muthalib, M.Ag selaku Penasihat Akademik, Bapak Muhammad Zaini, M.Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Suarni, MA, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan, dan petunjuk sejak dari awal sampai selesai karya ilmiah ini. Serta tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag, Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bapak Maizuddin, M.Ag, dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Solihah, Aisyah, Hasnah, Anisah teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan

2010 yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt memberikan pahala yang setimpal kepada semuanya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Pasca, Pustaka Wilayah, dan Pustaka Baitul Rahman, yang mana bisa saya cari data-data, bahan-bahan dan bisa penjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Segala usaha yang telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik beserta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya. Amin Ya Rabbal'Alamin

Banda Aceh, 31 October 2015

Penulis

Ilham Paehoh-ele

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II: PENGERTIAN ANAK SALEH DAN KEDUDUKANNYA	
A. Pengertian Anak Saleh dalam Alquran.....	11
B. Kedudukan Anak Saleh dalam Alquran.....	20
C. Membentuk Anak menjadi Saleh.....	24
BAB III: ANAK SALEH DALAM ALQURAN	
A. Ciri-Ciri Anak Saleh dalam Alquran.....	31
B. Ayat-ayat tentang Ciri-ciri Anak Saleh dalam Alquran.....	38
C. Kiat Mempunyai Anak Saleh.....	46
D. Contoh-Contoh kisah tentang Anak Saleh dalam Alquran.....	49
E. Analisis Penulis.....	61
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ciri-ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain,¹ ataupun sifat seseorang manusia yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Demikian pula halnya dengan anak saleh. Berdasarkan ciri-ciri anak saleh, maka dapat dipahami bahwa anak saleh adalah anak yang memiliki kriteria yang berbeda dengan anak-anak biasa. dimana kriteria tersebut tertanam dan diamalkan dalam tingkah laku sehari-hari. Ciri-ciri anak saleh tersebut diantaranya:

1. Patuh kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya berdasarkan Alquran surat An-Nur Ayat 52 yang berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.

2. Bersikap lemah lembut dan ucapan yang baik berdasarkan Alquran surat Al-Isra yang berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. 23-24).

3. Meminta izin sebelum masuk ke kamarnya. Berdasarkan Alquran surat An-nur yang berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-nur: 59).

Berdasarkan hadis dan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa ciri-ciri anak saleh itu memiliki kriteria yang berbeda dengan anak-anak biasa. dimana kriteria tersebut tertanam dan diamlkan dalam tingkah laku sehari-hari. Sehingga, anak saleh adalah anak yang dibangga oleh kedua orang tua, agama dan bangsa.²

Sesungguhnya Islam memiliki penelitian yang besar terhadap pendidikan anak-anak sejak dari awal usia kandungan. Setelah anak-anak ini lahir, Allah menyeru ibu bapa untuk menyediakan didikan yang sempurna meliputi

² Fahrudin Hasballah, *Pertumbuhan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan,2006), hal.20

pendidikan akal, jasmani dan rohani. Namun pendidikan yang penting dan terawal untuk anak-anak adalah supaya mereka mengenal Allah.

Alquran adalah kitab universal yang menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Tidak hanya menceritakan tentang menyembah Allah dengan mendirikan shalat, puasa, membaca doa, membaca tasbeih pada siang dan malam hari, juga tidak hanya memerintah umatnya untuk menyembah Allah dengan memberikan sebagian hartanya sebagai zakat pembersih. Tetapi, Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia. Hal terpenting lagi dalam Islam adalah ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya. menjadi sebagai seorang yang saleh atau salehah dan menjadi sebagai ciri-ciri anak yang saleh.

Ciri-ciri anak saleh bisa dibangun dari kehidupan keluarga dan lingkungan yang sangat mendukung. Bisa saja anak yang cerdas dan baik budinya memiliki bagian atau seluruh ciri-ciri anak saleh yang akan membuat kedua ibu bapak semakin bangga.³

Anak saleh merupakan aset berharga bagi orang tua. Ia juga menjadi kebanggaan bagi agama, bangsa dan negara. Rasulullah saw. telah memberikan pesan kepada umatnya bahwa anak saleh merupakan salah satu amal jariyah yang pahalanya tidak akan pernah terputus. Sebagaimana sabdanya

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ (يعنى ابن سعيد) وابن حجر, قالوا: حدثنا اسماعيل (هو ابن جعفر) عن العلاء, عن أبيه, عن أبي هريرة, عن رسول الله (ص) قال: " إِذَا مَاتَ الْبَشَرُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ " رواه المسلم.

Artinya: Apabila mati seorang manusia, terputus darinya kemampuannya beramal melainkan tiga perkara: kecuali dari sedeqah jariyah, atau ilmunya yang

³ Suzanne Haneef, *Islam Dan Muslim*, (Pustaka Firdaus: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1993), hal. 264.

orang lain mendapat manfaat dengannya, atau anak saleh yang mendoakannya.⁴

Oleh karena itu, mendidik anak untuk menjadi pribadi yang saleh adalah keharusan bagi umat Islam. Anak merupakan amanah Allah swt. kepada setiap ibu bapa untuk dibentuk dan dididik menjadi hamba-Nya yang bertaqwa kepada Allah dan berbakti kepada masyarakat. Sabda Nabi saw:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: ما من مولود الا (وفى روايه: كلُّ مولودٍ يُولدُ على الفطرة ، فأبواه يهودانه ويُنصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء، هل تحسون فيها من جدعاء. رواه البخاري.

Artinya: Dari abu Hurairah RA, Dia berkata, Rasulullah swt. Bersabda, tiada seorang anak pun (dalam riwayat lain: setiap anak), yang dilahirkan, melainkan dia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti: seekor binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dalam keadaan sempurna. (HR. Bukhari).⁵

Anak yang saleh bukan saja anak yang bersopan-santun dan taat kepada ibu bapak sebagaimana yang disangka oleh kebanyakan kita, tetapi yang lebih utama dari itu adalah anak yang menjaga agamanya. Anak yang saleh adalah anak yang taat kepada Allah, yang tahu kewajibannya sebagai hamba Allah dan tahu tanggungjawabnya kepada agamanya. Apabila seorang anak dididik dengan taat kepada Allah dan patuh kepada suruhan agama, insya Allah anak itu secara otomatik akan taat kepada ibu bapanya dan akan menjaga akhlaknya di mana saja ia berada.

⁴ Abu Husain Muslim bin Hujaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Jil. III, 3, (Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, tth), hal 110.

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al-Bukhari, jil II, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah t.th.

Tidak ada cara mendidik anak yang paling baik dan paling berkesan melainkan dengan cara didikan Islam. Langkah pertama kearah didikan anak yang sempurna adalah keazaman ibu bapak itu sendiri untuk kembali menghayati islam dan menghidupkan biah islamiyyah (yakni suasana keislaman) di dalam keluarga dan rumah. Hanya anak yang hidup didalam suasana keislaman yang dapat menghayati islam dan seterusnya berjaya dibentuk menjadi anak yang saleh.

Dalam Alquran menuntut ibu bapak agar berusaha menjadikan anak-anak mereka saleh. Tuntutan ini bukan berbentuk pilihan, tetapi tugas ini merupakan kewajiban setiap ibu bapa yang diberi anak untuk dijaga. Kewajiban ini akan ditanya oleh Allah swt. Diakhirat kelak, Ancaman Allah swt. amat keras buat ibu bapa yang tidak melunaskan kewajiban tersebut. Firman Allah swt:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶ (QS. Al-Tahrim:6)

Alquran memberi petunjuk mengenai watak-watak atau ciri-ciri anak saleh yang *diiktiraf* Islam. Perintah Allah untuk berbuat baik atau menjadi seorang yang saleh itu bersifat umum, mencakup hal-hal yang disukai oleh anak, ataupun hal-hal yang tidak disukai oleh anak. Bahkan sampai-sampai dalam Alquran seperti dalam surat Maryam yang berbunyi:

⁶ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidikan Anak*, (UIN Malang: Gajayana, 2008), hal. 268.

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Artinya: dan seorang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. (QS. Maryam:14).

Maksud ayat ini membicarakan tentang kisah Nabi Yahya adalah seorang yang bertaqwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya.⁷ berdasarkan pemahaman di atas Maka penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat Alquran tentang ciri-ciri anak saleh dengan judul: **CIRI-CIRI ANAK SALEH DALAM ALQURAN.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan anak saleh dalam Alquran?
2. Bagaimana ciri-ciri anak saleh dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan maksud dari anak saleh dalam Alquran.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana ciri-ciri anak saleh dalam Alquran.

D. Tinjauan Pustaka

Melihat realitas sosial kemasyarakatan, fenomena agar menjadikan anak saleh merupakan salah satu masalah dalam kehidupan sosial yang harus diperhatikan secara serius. Untuk lebih lanjut, setelah menelaah beberapa sumber pustaka tersebut, penulis melihat belum ada pembahasan dan kajian secara khusus yang mengkaji tema tentang ciri-ciri anak saleh dalam Alquran, yang dititik

⁷ Syikh Shafirurrahman al-murakfuri, *Tafsir ibnu kasir (pustaka ibnu kasir, 2006)*, hal. 614.

beratkan pada kajian ayat mengenai dengan ciri-ciri anak saleh dalam Alquran dengan merujuk beberapa buku dan kitab-kitab tafsir yang ada.

Oleh karena itu, dengan pemilihan ini dapat menjawab permasalahan yang bermaksud. di antara buku yang membahas tentang pemeliharaan anak menjadi sebagai anak saleh sebagai berikut:

Dalam buku *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam* telah diterangkan bahwa peribadi yang saleh, baik pemuda ataupun pemudi, sejak lahir hingga masa kanak-kanak, sejak usia puber hingga remaja bahkan hingga dewasa, akan meningkat tahap demi tahap sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Perkembangan itu akan selaras dengan kaidah dan sistem yang islam. Sentuhan ini penuh kelembutan, halus, tanpa ancaman. Dengan sentuhan islami inilah sang anak diasuh untuk menempuh perkembangan tahap demi tahap, sehingga selalu siap menghadapi tahap berikutnya.⁸

Dalam buku *Inilah Islam* telah disebutkan bahwa Alquran menyatakan sesungguhnya anak-anak merupakan hadiah Allah swt. kepada hamba-hambanya. Maka setiap manusia perlu bersyukur atas nikmat pemberian *zuriat* yang membulehkan manusia hidup dengan bahagia dalam berkasih sayang sesama mereka. Maka sebab itulah kedua orang tuanya harus mendidik anaknya untuk menjadi sebagai ciri-ciri anak yang saleh.⁹

E. Metode Penelitian

⁸ Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Islam*, Ikatan Penerbit Indonesia, 2000), hal. 115.

⁹ Allamah Sayyid Muhammad Hasian Thabathaba'i, *Ini Islam*, Terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Jakarta: Pustaka Hidayah , 1989), hal. 200.

Dalam menyelesaikan suatu persoalan dibutuhkan suatu cara atau metode dalam menyelesaikan masalah tersebut, dengan metode inilah akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pembahasan yang dimaksud.

Oleh sebab itu dalam menguraikan permasalahan ini, penulis akan menggunakan metode-metode seperti berikut:

1. Jenis Penelitian

Dimana fokus penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. (*library resech*), mengumpulkan dan mengkajikan buku-buku, kemudian dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Sumber Data

a. Data primer merupakan sumber data yang sangat penting dan diutamakan dalam satu penelitian sebagai dalil aqli seperti seperti ayat-ayat Alquran dan tafsir serta kitab-kitab hadis seperti shahih Bukhari, Muslim dan lain sebagainya.

b. Data sekunder adalah data pelengkap. Penulis akan menelaah buku-buku karangan ilmiah lain yang berkaitan dengan objek yang ingin penulis gali secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mengetahui dan mendapatkan penjelasan yang lebih jelas lagi.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan (buku-buku jurnal dan bulletin) yang berkaitan dengan judul kajian dan kemudian data-data diklasifikasikan dengan meneliti ayat-ayat Alquran berdasar tema-tema tertentu, untuk mendapat data dalam menyusun teori-teori

sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji pokok-pokok pembahasan kemudian kajian dan analisis terhadap data yang berkaitan dengan ciri-ciri anak saleh.

4. Analisis Data

Dalam metode Alquran ini penulis menggunakan metode analisis.¹⁰ Dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh segi dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.¹¹

F. Sistematika

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini penulis menentukan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan inti pembahasan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang pengertian ciri-ciri anak saleh dalam Alquran, kedudukan ciri-ciri anak saleh dalam Alquran, macam-macam ciri-ciri anak saleh dalam Alquran.

Bab ketiga merupakan bab inti teoritis, yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengadakan penelitian. Bab ini membahas tentang ayat-ayat

¹⁰ Syaikh Manna Khalil Al-khattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Cet. I, Terj. Aunur Rafiq El- Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hal. 440.

¹¹ Muhammad hijazi, Ali Khalid, *Almuzakkaarat Al-Khathiyah, Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah*, 2003), hal. 25.

tentang ciri-ciri anak saleh dalam Alquran, bentuk-bentuk memelihara anak menjadi anak saleh, pembedaan antara mengangkat anak atau mengasuh anak, penafsiran ulama tentang ciri-ciri anak saleh, analisis penulis.

Bab keempat merupakan bab penutup, yang membahas kesimpulan akhir dari skripsi ini dan diakhiri dengan saran-saran dari penulis.

BAB II

PENGERTIAN ANAK SALEH DAN KEDUDUKANNYA

A. Pengertian Anak Saleh Dalam Alquran

Anak saleh terdiri dari dua kata yaitu: anak dan saleh. Secara bahasa anak adalah: anak yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah.¹ dan anak sebagai amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang saleh dan salehah.

Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Sementara anak secara istilah adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.²

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah asset bangsa masa depan, bangsa dan negara di masa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan

¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.1249.

² Fahrudin Hasballah, *Pertumbuhan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh Yayasan Pena, 2006), hal. 20.

bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, karena kita, orang tuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada.³

Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tambahnya usia.⁴

Setiap anak memiliki keunikan dan kecenderungan masing-masing. Mereka tidak bisa disamakan, baik dalam hal perlakuan, maupun kemampuannya. Masing-masing anak memiliki potensinya sendiri-sendiri. Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada anak yang lain, walaupun berasal dari ayah dan ibu yang sama. Oleh kerana itu, orang tua dituntut untuk mampu kreatif, dan dapat menciptakan berbagai macam ide dalam mendidik anak-anaknya.

Ibarat berada di dalam sebuah taman bunga, anak-anak adalah bunga-bunga yang tumbuh menghiasi taman itu. Orang tua diberi amanah sebagai

³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Cara Nabi saw Mendidik Anak*, (Pro-UMedia: Yogyakarta, 2010), hal. 52.

⁴ Ummu Shofi, "*Kiat-kiat Mendidik Anak*.....hal. 66.

penjaga dan pemelihara, dan Allah Sang Pencipta dan pemilik taman telah memberi petunjuk dan mengikimkan contoh bagaimana menjaga dan memelihara bunga-bunga itu.⁵

Beberapa ahli memiliki pendapat mengenai pengertian seorang anak di antaranya adalah:

1. Menurut Suryana seorang anak merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang diberikan Allah sebagai penguji keimanan, sebuah media beramal yang menjadi bekal diakhirat, tempat bergantung ketika usia senja, dan makhluk yang wajib didik.
2. Menurut Nurhayati Puji Astuti seorang anak adalah buah hati tercinta di mana kelak orang tua menaruh harapan pada sang anak ketika orang tua telah lanjut usia.

Menurut pengertian anak baik secara umum maupun menurut pendapat para ahli, ketika anak beranjak dewasa, dan orang tua tidak mampu maka anak merupakan harapan orang tua untuk bertumpu. Seorang anak yang tidak memperhatikan orang tuanya kelak ketika dewasa bisa dikatakan anak yang durhaka. Karena kasih sayang orang tua tidak mampu terbayar oleh anak.

Pada uraian di atas penulis dapat ambil kesimpulan bahwa anak merupakan sebuah titipan yang harus dijaga dan dididik. Ketika anak lahir orang tua wajib memberikan pendidikan baik agama maupun dunia kepada anaknya dari dini. Hal ini merupakan bekal anak ketika dewasa kelak telah memiliki pegangan hidup dari arahan orang tuanya.

⁵ Ummu Shofi, "*Kiat-kiat Mendidik Anak*.....hal. 67.

Kata saleh secara bahasa adalah perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama.⁶ Dan berasal dari kata صالح- يصلح- صالحا yang bermakna yaitu baik, tidak rusak dan patut sedangkan saleh merupakan *isim fa'il* dari kata tersebut di atas yang berarti orang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut.⁷

Sedangkan saleh menurut definisi Alquran adalah orang yang senantiasa membaca Alquran di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal saleh, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Keindahan bahasa Alquran yang dinilai sangat tinggi, mampu menarik minat pembacanya untuk mengkaji lebih dalam tentang kebaragaman lafaz serta maknanya.

Dari berbagai lafaz yang terdapat dalam Alquran, ada satu lafaz yang termasuk dalam pembahasan bab ini. Lafaz tersebut dikenal dengan sebutan *shaleh*, makna shaleh adalah orang yang baik, orang yang rusak atau orang yang patut dan cocok menurut ajaran Alquran. Definisi ini sesuai dengan firman Allah swt di antaranya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang saleh. (QS.Al-Ankabut:9).

⁶ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..... hal. 47.

⁷ Ahmad Najieh, *Kamus Arab Indonesia*, (Tim Editor Insan Kamil, 2013), hal. 268.

Kata (الصالحين) *al-shalihin* adalah bentuk jamak dari kata (الصالح) *al-shalih*, yaitu *siapa/ sesuatu yang memenuhi nilai-nilai, tanpa kekurangan*, sehingga wujudnya melahirkan manfaat dan kebaikan sempurna sebagaimana dikehendaki Allah swt. Seorang yang saleh adalah siapa yang potensi positifnya menjadikan ia mampu melaksanakan tugas kekhalifahan dengan banar, sehingga melahirkan manfaat dan kebajikan buat dan lingkungan. Kebenaran itu lahir dari keyakinan yang benar – sebagaimana yang dijelaskan oleh para rasul – Allah, alam, diri dan lingkungan-Nya. Karena itu, seorang yang saleh, pastilah melahirkan amal-amal positif yang sesuai dengan tuntunan Allah swt.⁸

Kesalehan bertingkat-tingkat, puncaknya bagi manusia adalah anugerah kenabian dan kerasulan. Permohonan Nabi Ibrahim as. Ini antara lain agar Allah memasukkan beliau dalam kelompok nabi dan rasul sebelum beliau yaitu Nabi Nuh, Hud dan Shalih as. Bermohon atau menjadikan seseorang masuk ke dalam satu kelompok, lebih menunjukkan kemantapannya dalam sifat yang disebut daripada sekadar menjadikan yang bersangkutan memiliki sifat itu, tanpa memasukkannya dalam kelompok.

Dengan demikian, permohonan Nabi Ibrahim as. Ini, lebih tinggi daripada seandainya beliau berkata “jadikanlah aku seorang yang saleh”. Ini karena memasukkan seseorang dalam kelompok tertentu, memerlukan syarat-syarat

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 72.

tertentu yang ditetapkan oleh kelompok tertentu. Demikian juga dengan kelompok orang-orang saleh atau sebaliknya kelompok para pendurhaka.⁹

Firman-Nya: (لندخلنهم في الصالحين) *la nudkhillanahum fi al-shalihin kami masukkan mereka dalam golongan orang-orang saleh*, merupakan ganjaran yang dianugerahkan kepada anak yang memilih untuk mengindahkan perintah Allah dan Rasul atas perintah orang tua yang sifatnya kedurhakaan. Keengganan kekeruhan hubungan, bahkan boleh jadi sampai pemutusan hubungan antara kedua pihak. Nah, untuk itu Allah menjanjikan kepada sang anak, bahwa ia akan diberi ganti yang saleh.

Yakni dia akan merasakan kenikmatan tersendiri bergaul dan hidup bersama mereka, sehingga ia merasa nyaman tidak bersama orang tuanya yang musyrik itu. Dalam kehidupan dunia, sering melihat anak-anak lebih senang berlama-lama dengan teman-temannya daripada dengan orang tuanya. Ini karena anak-anak itu merasa bahwa pikiran, tingkah laku dan percakapan dengan teman-temannya lebih membahagiakannya ketimbang dengan orang tuanya.

Yang maksud dengan *al-shalihin* di sini adalah kelompok orang-orang yang sangat berbakti kepada Allah dan yang bergabung dengan kelompok para nabi dan lain-lain, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦١﴾

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*,.... hal. 73.

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para *shiddiiqin* orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisa': 69).

Perlu diingat, bahwa sebagai nabi pun bermohon kepada Allah agar dimasukkan ke dalam kelompok al-shalih, antara lain Nabi Ibrahim as. Yang bermohon:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah Aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, (QS.Al-Syu'ara': 86).

Demikian juga Nabi sulaiman as. Yang direkam doanya oleh QS. An-Naml: 19 yaitu:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dannkepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. An-Naml: 19).¹⁰

Masuk ke dalam satu kelompok atau golongan, lebih menunjukkan kemantapan dalam sifat yang disebut daripada sekadar menjadikan yang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.....*, hal 88.

bersangkutan memiliki sifat itu, tanpa memasukkannya dalam kelompok atau golongan. Ini karena memasukkan seseorang dalam kelompok tertentu, memerlukan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan guna masuk ke kelompok tersebut, berbeda jika yang bersangkutan berdiri sendiri tanpa masuk atau dimasukkan ke dalam kelompok. Demikian juga dengan kelompok orang-orang saleh atau sebaliknya kelompok para pendurhaka.¹¹

Dalam Alquran terdapat 29 ayat yang memberi gambaran, betapa pentingnya kesalehan itu diorbitkan, doa-doa yang mendukung untuk dimunajabkan orang tua kepada Allah, agar anaknya menjadi anak yang saleh. Diantaranya:

(1). firman Allah swt:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Anur: 32).

(2). Firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya: Dan sungguh Telah kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba- hambaKu yang saleh. (QS. Al-Anbiya': 105).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....., hal. 450.

(3). Firman Allah yang berbunyi:

﴿ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾ ﴾

Artinya: Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau Telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan Telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yusuf:101).¹²

Dari tiga ayat tersebut dipahami, bahwa dalam rangka pembinaan manusia saleh, maka jenjang pertama adalah membangun dasar-dasar perkawinan yakni dengan membentuk keluarga. Dengan memilih pasangan hidup yang mukmin dan saleh (taat menjalankan agama), serta melihat keturunannya agar dapat memperoleh hasilnya karena mengguna bibit unggul.

Kemudian pada ayat kedua, digambarkan pentingnya pembinaan keluarga, harus didukung kemampuan ilmu dan keterampilan, dalam kapasitas manusia sebagai pewaris dari hamba-hamba Allah yang terpilih dan mampu menggali, mengolah dan memberdayakan sumberdaya alam dan memeliharanya. Artinya kesalehan itu bukanlah mereka yang suka membuat kerusakan di dunia, atau yang mencari keuntungan pribadi.

Sekalipun harus mengorbankan ekosisten bumi. Kemudian pada ayat ketiga, dianjurkan perlunya lahir anak-anak saleh dengan selalu berdoa kepada Allah, agar dikarunia keturunan muslim yang saleh, yang dapat memakmurkan

¹² Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwan at-tafsir*, Jil.II, Terj. Yasin, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011), 756.

bumi. Menurut pendapat penulis kata saleh boleh diartikan suci dan beriman, ia selalu berdoa kepada kedua orang tuanya, dan menjadi manusia yang kuat beribadah kepada yang maha suci. Dan mereka yang tidak suka buat perbuatan yang buruk atau yang tidak baik, atau suka berbakti kedua orang tuanya,.

Gabungkan pengertian Anak dan Saleh menjadi anak saleh. Pengertian anak saleh adalah:

-Secara bahasa anak saleh diartikan dengan perbuatan baik. Anak saleh itu sendiri secara umum berarti anak saleh yang baik. Dan secara khusus, anak saleh berarti anak yang berprilaku baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaannya, terutama terhadap sesama manusia.

- Secara istilah anak saleh merupakan anak yang selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya baik yang masih hidup dan sudah meninggal. Anak yang saleh itu ibarat celengan (tabungan) dunia akhirat. Ketika orang tuanya masih hidup dan anaknya berbuat baik, maka orang tuanya dapat pahala, begitu pula akan mendapatkan pahala. Begitulah anak yang saleh. Ia adalah tabungan dunia dan akhirat.

Menurut *mefassir Al-Jazairi*, yang disebut anak saleh adalah “mereka yang mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik. Terhadap Allah swt dan kepada sesama manusia. Atau anak yang saleh adalah dominan amal baiknya dari amal jeleknya.

Dari pengertian tersebut penulis ambil pemahaman bahwa, anak saleh itu adalah anak yang taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan taat kepada kedua

orang tuanya serta berperilaku baik kepada sesama manusia dan lingkungannya. Atau anak saleh adalah anak yang selalu siap mendamaikan, memperbaiki yang jelek serta mempunyai keterampilan yang berguna kepada masyarakat. Bukan dimonopoli hanya orang yang kuat kemasjid dan banyak membaca tasbih, seperti pengertian klasik.

B. Kedudukan Anak Saleh Dalam Alquran

Kedudukan anak saleh dalam Alquran dapat dipahami dari dua segi yang melekat pada dirinya, adalah:

1. Anak saleh sebagai *qurrata 'yun* kata *qurrata 'yun* secara leksikal, sebagaimana terungkap dalam Alquran surat Al-furqan ayat 74, bermakna “penyenang hati”. Dalam kamus *al-Marbawi*, kata ini bermakna biji mata, kesayangan, atau kekasih. Dalam kamus *al-Munjid*, dijelaskan lebih lengkap bahwa maksud dari *qurrata 'yun* adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.¹³
2. Anak saleh sebagai *Zuyyinah*, maksudnya kedudukan anak saleh adalah seperti hiasan hidup bagi orang tuanya sebab kata *zuyyinah* secara bahasa berarti menghiasan atau mempercantik.¹⁴

Dari kedua-dua kedudukan anak saleh tersebut, tentu sebagai orang tua menginginkan anak-anaknya termasuk ke dalam kelompok *qurrataa 'yun*. Dalam konteks ini Alquran menyejajarkan posisi anak anak saleh dengan harta sebagai sesuatu yang disenangi manusia pada umumnya. Surat kahfi yang jelaskan:

¹³ Louis Ma'kif, *Kamus Arab al-Munjid*, (Beirut: Dar el-Masyriq: 2005), hal. 249.

¹⁴ *Ibid* hal. 598.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرًا أَمَلًا ﴿٤٩﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-kahfi: 49).

Maka kedudukan anak yang saleh dimaksudkan di sini adalah mereka adalah manusia yang sangat tinggi dan mulia derajatnya, Begitu pula ketika Allah swt menyebutkan para Nabi satu persatu. Mereka disifati dengan sifat saleh karena derajat kesalehan itu memiliki kedudukan yang begitu tinggi di sisi-Nya. Berdasarkan ayat Alquran yang berfirman:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا
إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami Telah memasukkan mereka kedalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.

Seluruh Nabi berharap untuk menjadi golongan orang-orang yang saleh. Karena derajat ini bukanlah kedudukan biasa. Sekian besarnya kedudukan mereka, setiap muslim ketika shalat harus mengakhiri shalatnya dengan memberi salam kepada mereka. Diantaranya:

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين

Artinya: “Salam atas kami dan atas hamba-hamba-Mu yang saleh” dengan maksud dengan ayat di atas, ternyata derajat saleh itu memiliki tingkatan. Bahkan para Nabi pun ingin meraihnya. dan semua menyakini bahwa satu-satunya manusia yang menempati derajat saleh yang tertinggi adalah Nabi Muhammad

saw. Karena itu patut bersyukur menjadi umat Nabi Muhammad saw, pemimpin orang-orang yang saleh. Semoga digolongkan bersama mereka di hari akhir kelak.

Berdasarkan ayat Alquran surat Al-Naml yang berfirman:

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hambahamba-Mu yang saleh". (QS. Al-Naml: 19).

Kedudukan anak saleh yang terbaik manakala anak menyenangkan hati dan menyejukan mata kedua orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang apabila disusun untuk beribadah, seperti shalat, mereka segera melaksanakan dengan sukacita. Apabila diperintah belajar, mereka segera menaatinya. Mereka juga anak-anak yang baik budi pekerti dan akhlaknya, upayanya dan tingkah lakunya sangat sopan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kedudukan mereka juga, sebagai tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul "agenda persoalan" baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, Penuh berbakti kepada orang tua, berpretasi disekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.

Oleh sebab itu, kedua orang tuanya harus bangkit melaksanakan kewajibannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan, dan pendidikan yang baik, agar kelak menjadi generasi yang baik dapat memberi manfaat bagi orang tua dan kaum muslimin yang lain. Dan mereka tahu kewajiban sebagai hamba

Allah dan tahu tanggung jawabnya kepada agamanya, meliputi memastikan seseorang itu menjaga akhlaknya syariatnya, ibadahnya, dan segala amalannya setiap saat menjaga akhlak di dalam berpakaian, di dalam pergaulan dan di dalam tutur kata.

Dipahami dari uraian di atas kedudukan anak saleh juga, bukan saja mereka itu selalu bersopan santun dan taat kepada orang tuanya sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan dari kita. Akan tetapi yang lebih utama dari itu, adalah anak yang menjaga agamanya. Menjaga agama ini suatu yang sukar dilaksanakan hari ini, menjaga agama bukan sekadar menjaga shalat, tetapi yang lebih berat dari itu. Kedudukan anak saleh yang menjaga agamanya adalah anak yang taat kepada Allah swt.

C. Membentuk Anak Menjadi Saleh

Anak adalah buah hati bagi kedua orang tuanya. Sosok yang sangat disayangi dan dicintainya. Saat bahtera rumah tangga diarungi, maka beberapa pikiran pertama yang terlintas dalam benak suami isteri adalah betapa jumlah anaknya kelak akan mereka miliki. Lalu, kearah mana anak tersebut akan dibawa.

Umumnya orang tua menginginkan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi anak saleh, agar setelah dewasa mereka dapat membalas jasa kedua orang tua. Namun obsesi orang tua kadang tidak sejalan dengan usaha yang dilakukannya. Padahal usaha merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi terbentuknya watak dan karakter anak.

Obsesi tanpa usaha adalah khayalan semu, tak akan mungkin dapat menjadi kenyataan. Bahkan, sebahagian orang tua akibat pandangan yang keliru

menginginkan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi bintang film, bintang iklan, fotomodel, idola cilik dan lain-lain. Mereka beranggapan dengan itu semua kelak anak-anak mereka dapat hidup makmur seperti kaum selebritis yang terkenal itu. Hal ini terjadi akibat orang tua yang sering mengkonsumsi berbagai macam acara-acara “instan” di media massa. Karena itu, opininya terbangun atas apa yang mereka lihat selama ini.

Oleh karena itu, selaku orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, untuk membentuk mereka menjadi saleh harus memperhatikan keempat hal ini.

Pertama: Menanam nilai-nilai keimanan (ketauhidan), hal ini memang merupakan inti dari ajaran risalah para Nabi, inti dari islam.

Kedua: Menjauhkan mereka dari tempat-tempat keburukan dan kelalaian, jangan biarkan mereka dididik dengan cara yang buruk, baik melalui televisi atau selainnya dan kemudian anda mengharapkan kesalehannya. Orang yang menanam duri tidak akan menanam anggur. Hendaknya pendidikan tersebut telah ditanam sejak kecil agar mudah baginya ketika dia sudah besar untuk memerintah dan melarangnya, dan mudah baginya untuk mentaati anda.

Ketiga: Perintahkan anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila berusia sepuluh tahun.

Keempat: Seseorang yang mendidik anaknya ketika dia berusia *baliq* dan telah berakal dengan pendidikan yang dapat mengantarkannya pada akhlak orang-orang saleh dan melindunginya agar tidak bergaul dengan orang-orang rusak, kemudia mengantarkannya Alquran, adab, bahasa Arab, kemudian dia

memperdengarkan sang anak kisah-kisah dan ucapan para salaf, lalu mengajarkannya ajaran agama yang tidak boleh ditinggalkan, kemudian dia mengancam memukulnya apabila sang anak tidak shalat.

Dengan memahami uraian diatas tentulah sepakat orang tua memiliki peran yang luar biasa besar dalam mendidik anak-anaknya. Sejak anak lahir, ia akan mulai mengenali lingkungannya dan orang-orang terdekatnya jiwa mereka yang masih pertamanya, hatinya yang masih bersih dari segala corak dan warna. Ia akan menjadi baik. Kedua orang tua, para guru dan pendidiknya pun menuai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebaliknya, bila dibiasakan terhadap keburukan dan di abaikannya pembinaan maka buruklah jadinya dan iapun akan merugi. Orang tua dan pendidiknya akan turut menanggung dosanya.

Membentuk anak atau mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan serampangan, bukan pula hal yang bersifat sampingan. Membentuk anak dan kedudukannya untuk menjadi seorang yang saleh dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim, bahkan membentuk anak untuk menjadi saleh merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, kerana perintah.

Berdasarkan ayat Alquran dalam surat At-Tahrim yang berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Tahrim: 9).

Semua orang Islam (Muslim) berkeinginan memiliki anak saleh, berakhlak mulia, yang dapat mendoakan kedua orang tuanya, *birrul walidain*. Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik dengan sebaik-baiknya.

Seorang muslim siapapun dia, adalah orang yang mengajak kepada Allah swt, maka jadikanlah orang yang pertama mendapat dakwahnya adalah anak-anak dan keluarganya, kemudian orang-orang berikutnya. Allah swt, saat menugaskan Rasulullah saw untuk berdakwah, Dia berfirman dalam surat Asy-Syuara' yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (QS. Asy-Syuara: 214).

Menunaikan amanah itu ternyata tidak mudah. Keluhan orang tua, selayaknya anda menjauhkan mereka dididik dengan cara yang buruk, baik melalui televise atau selainnya dan kemudian anda mengharamkan kesalehannya. Orang yang menanam duri tidak akan menanam anggur. Hendaknya pendidikan tersebut telah ditanam sejak kecil agar mudah baginya ketika dia sudah besar untuk memerintah dan melarangnya, dan mudah baginya untuk mentaati anda.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA. dia berkata, Rasulullah saw bersabda, seperti misalnya anaknya sering membolos, berani kepada orang tua, serba menuntut yang berlebihan, shalat lima waktu tidak tertib, belum dapat membaca Alquran secara lancar, dan bahkan lebih dari itu, tidak sedikit anak-anak ditegari

melakukan perilaku menyimpang seperti terlibat minum obat terlarang, dan sebagainya.

Problem seperti itu, kian hari bukanlah semakin berkurang, malah sebaliknya justru berkembang. Jika kita sempat mengikuti hasil penelitian tentang kehidupan remaja, surat kabar, majalah atau bahkan yang menginjak dewasa, terjadi dimana dalam bentuk yang beraneka ragam. Menghadapi persoalan ini, timbul pertanyaan, apa yang salah dalam pelaksanaan pendidikan kita, baik yang ada di rumah tangga, di sekolah, atau di masyarakat.

Disinyalasi bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan cukup banyak. Di antaranya, informasi yang semakin terbuka luas, pengaruh oleh budaya materialism dan hedonism, nilai-nilai religius ataupun budaya luhur yang semakin terabaikan dan bahkan ditinggalkan, ditambah mendidiknya yang sulit ditingkatkan kualitasnya. Itu semua ditengarai berpengaruh terhadap perilaku anak-anak atau remaja yang sedang berkembang, terutama dari kejiwaannya.¹⁵

Orang tua, para tokoh masyarakat, dan juga pemuka agama akhir-akhir ini merasa terpanggil untuk mencari jalan keluar dari persoalan semua itu. Rupanya mendidik anak itu dipandang sebagai faktor yang dianggap menjadi variable yang harus memperoleh perhatian serius. Jika demikian maka pertanyaan yang segera muncul adalah, pendidikan seperti apa yang relevan dengan tantangan saat ini, baik dari tataran konsep maupun operasional.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidik Anak Dalam Islam*, Bagian Kedua: Pasal V: Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan.

Bila kita mengamati pendidikan yang berkembang saat ini, maka akan diperoleh gambaran, bahwa dalam beberapa hal, kurang menyenangkan. Pendidikan, selain bersifat persial, pragmatis, tetapi dalam banyak hal bersifat paradox. Fenomena yang tampak parsial, pendidikan terlihat lebih sebatas mengembangkan intelektual dan keterampilan. Cukup banyak bukti, bahwa seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan ketrampilan, jika tidak dilengkapi akan melahirkan sikap-sikap individualistic dan meterailistik. Dan sifat ini jika tumbuh dan berkembang pada diri seorang akan menampilkan perilaku yang kurang terpuji seperti serakah, tidak mementingkan orang lain, kurang peduli pada etika, dan akan menghilangkan sifat-sifat manusiawi yang seharusnya lebih dikembangkan.

Anak saleh bearti anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaannya, terutama terhadap sesama manusia. Allah swt mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُكْفُرُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

Artinya: mereka senantiasa di manapun berada, kecuali jika mereka berhubungan baik terhadap sesama manusia” (QS. Ali Imran: 112).

Berdasarkan keterangan ayat tersebut, manusia selamanya dalam keadaan hina di manapun berada, keduali jika mau menjalin hubungan secara baik dengan Allah swt maupun dengan sesama manusia. Dengan demikian, maka tidaklah terlalu menyimpang apabila kita katakana bahwa orang yang saleh adalah orang

yang berhubungan baik dengan Allah swt dan hubungan baik pula dengan sesama manusia. Demikian halnya dengan pengertian anak saleh.

Kesalehan seorang anak tidak akan sempurna apabila ia baru pandai berhubungan baik dengan sesama manusia, tetapi belum baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt, tetapi belum berhubungan baik dengan sesama manusia. Kedua hubungan itu harus dilakukan secara bersamaan, tidak bisa hanya dilakukan secara bersamaan, tidak bisa hanya memilih salah satunya saja.

Tujuan ini akan tercapai dengan baik manakala kelima potensi yang dimikian oleh anak berkembang dengan baik, yakni: potensi piker, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja, dan potensi sehat, yang kesemuanya didasari oleh keselamatan akidah Islamiah yang telah dibawanya semenjak lahir. Karena dengan selamatannya akidah Islamiah anak, niscaya akan mendasari setiap aktivitas kehidupannya, mulia dari aktivitas piker, aktivitas rasa, aktivitas karsa, aktivitas kerja serta aktivitas yang terkait dengan kesehatannya.¹⁶

¹⁶ M. Nipon Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), hal. 74.

BAB III

ANAK SALEH DALAM ALQURAN

A. Ciri-Ciri Anak Saleh Dalam Alquran

Orang yang saleh dalam Alquran sangat banyak sekali, baik umat yang terdahulu ataupun para Nabi, dengan tujuan bagi umat Islam dan menjadi umat untuk menegakkan agama Allah di permukaan bumi ini, adalah agama Islam. Antaranya contoh-contoh ciri-ciri anak saleh dalam Alquran adalah:

1. Patuh kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Orang Islam adalah orang yang telah menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi semua larangan-Nya. siapa saja yang telah menjalankan perintah Allah, ia telah mengamalkan Islam (Muslim). Namun, apabila belum beramal saleh secara kontinu ia belum mencapai derajat ihsan (keutamaan).¹
2. Berbakti kepada kedua orang tuanya. Anak-anak secara khususnya memang sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua, Generasi yang mendidik dan merawatnya. Karena, biasanya Keberadaan, Perasaan, dan Perhatian anak-anak itu di arahkan untuk generasi yang akan menggantikan mereka, bukan yang akan mereka gantikan. Sementara mereka didorong untuk menyongsong kehidupan masa depan yang akan datang dari Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang tidak mengabaikan orang tua dan anak, yang tidak

¹ Abdul Al-Aziz Al-Darini, *Menyucikan Hati Kunci-Kunci Mendapatkan Diri Kepada Allah*, (PT Mizan Pustaka, Cet.1, 2008), hal. 42.

melupakan anak-anak dan orang tua, dan mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk saling menyayangi baik mereka sebagai anak maupun sebagai orang tua.²

3. Selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya. Yakni syukur kepada Allah swt adalah dengan cara melakukan shalat lima waktu sehari semalam, sedangkan syukur kepada orang tua adalah dengan cara mendoakannya lima waktu sehari semalam.³

4. Menjaga kehormatan kedua orang tuanya. Yakni keluarga adalah komponen kecil dari suatu bangsa. Bangsa yang baik tentu di bangun dari komponen-komponen yang baik pula. Setiap komponen tersebut tentunya mempunyai nilai dan kehormatan tersendiri. Kehormatan keluarga, terutama orang tua harus dijaga oleh sang anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Bahkan dalam pergaulan sehari-hari pun, tetap harus dijaga karena sangat mungkin si anak secara tidak sengaja melakukan penghina kepada orang tua sendiri.⁴

5. Cinta dan sayang kepada fakir miskin, anak terlantar, anak yatim, dengan memberikan bantuan sesuai dengan keperluan mereka dan peduli serta tidak menjemu atau mengolok-olok mereka sebab mereka adalah hamba Allah.

6. Cinta kepada Alquran, dengan selalu membacanya, kemudian berusaha menghafalnya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

² *Ibid...* hal. 73.

³ As'ad Karim al-Fiqi, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Gema Insani Press, Cet. 1 2005), hal. 58.

⁴ Ahmad Sudirman Abbas, *Mukjizat Doa Dan Air Mata Ibu Kisah Dan Yang Mahadahsyat*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 112.

7. Cinta shalat lima waktu dengan tidak sekalipun meninggalkannya serta mengerjakan shalat-shalat sunah.

8. Berpegang teguh pada kebaikan. Tiadalah baginya kemaksiatan dan dosa-dosa besar, melainkan hanya dosa-dosa kecil setiap-tiap manusia tiadalah yang mampu untuk luput dari dosa kecil. Bahwasanya ia senantiasa berpegang teguh pada kebaikan dan senantiasa menjauhi maksiat yang hanya mendekatkan dirinya pada murka Allah.

9. Murah hati dan rela berkorban untuk saudaranya. Hati yang mengasihi dan hati untuk melayani harus senantiasa kita miliki dalam menjalankan Amanat Agung-Nya, baik dalam lingkungan keluarga, studi, Pekerjaan, bisnis, bermasyarakat, maupun berbangsa dan Negara. Disaat kita di mampukan untuk mengerjakan hal tersebut dengan kerelaan hati dan ketaatan.

10. Meminta izin sebelum masuk kekamarnya. Islam menetapkan kewajiban meminta izin kepada orang tua ketika hendak masuk ke kamar pada tiga waktu, yaitu sebelum shalat fajar, siang hari ketika waktu tidur siang serta setelah shalat isya. Ketiga waktu tersebut merupakan waktu istirahat bagi orang tua ketika mereka memakai pakaian ringan dan mungkin sedang beradadalam kondisi yang tidak boleh dilihat.

Meliputi semua di atas menunjukkan bahwa salah satu ciri utama orang beriman adalah seorang hamba yang bertaqwa kepada Allah swt, dan orang salehah termasuk golongan orang-orang yang bermanfaat disisi-Nya. Hanya Allah saja yang menguasai segala manfaat dan mudharat. Inilah yang menentukan kuat lemahnya iman seorang hamba. Semakin kuat taqwanya, semakin kuat pula

imannya. Sering kali kita mendengar kata saleh atau salehah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berbagai kesempatan, kata tersebut, memang sering diungkapkan oleh orang tua kita, guru kita dan saudara-saudara kita sesama muslim. Mengapa demikian? Karena kata tersebut, apabila dikaitkan dengan anak menjadi satu doa yang kelak diharapkan menjadi suatu kenyataan khususnya bagi orang tua.

orang saleh adalah orang yang perilaku dan akhlaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Alquran. dijelaskan dalam Alquran, orang saleh adalah orang yang senantiasa membaca Alquran di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal saleh, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan.⁵

Dalam Alquran surat Al-anbiya' ayat 105 telah berfirman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya: Dan sungguh Telah kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.

Allah swt Memberikan pernyataan dengan tegas bahwa bumi dan seisinya hanya pantas diwariskan kepada orang-orang saleh. Sebab, melakukan yang dianggap mampu untuk menerima tugas dan amanat ini untuk mengelola dan merawatnya. Namun kenyataan, sebagian besar penguasa bumi adalah orang-orang fasik yang suka membuat kerusakan, termasuk bumi Indonesia.

Hampir semua para orang tua bercita-cita ingin mempunyai anak saleh dan salehah. Orang sebab itu, setiap kali mereka memanjatkan doa, baik di waktu pagi

⁵ Hamzah Hasan, *Melijitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh Dan Cerdas*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal.

maupun petang dan dalam berbagai kesempatan selalu ingin dikarunia anak saleh dan salehah. Dan disamping itu. Diantara para orang tua berupaya mengirimkan dan menyekolahkan anak-anaknya keberbagai lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan Madrasah Islamiah. Diharapkan setelah mereka mendapatkan bimbingan, pendidikan dan pengajaran agama dari para guru, asatidzah dan para ulama selama berapa tahun anal-anak tersebut menjadi anak saleh.

Ditegaskan lagi dalam hadis Rasulullah di antaranya:

عن أبي هريرة ، عن النبي قال: ((إن الرجل لترفع درجته في الجنة فيقول: أنى هذا ؟ فيقال: باستغفار ولدك لك)) رواه ابن ماجه وأحمد وغيره بإسناد حسن.

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: “Sungguh seorang manusia akan ditinggikan darejatnya di surge (kelak), maka dia bertanya: Bagaimana aku bisa mencapai semua ini? Maka dikatakan padanya: ini semua disebabkan istigfar (permohonan ampun kepada Allah yang selalu diucapkan oleh) anakmu untukmu”.⁶ (HR. Ibn Majah).

Hadis yang agung ini menunjukkan keutamaan memiliki anak yang saleh serta keutamaan menikah untuk tujuan mendapatkan keturunan yang saleh.

Orang saleh memiliki ciri-ciri tertentu. Hal ini digambarkan di antaranya:

1. Membaca Alquran di waktu malam.

Banyak hadis Nabi saw yang membicarakan tentang keutamaan dan keistimewaan membaca alquran. Oleh karena itu, banyak diantara umatnya yang membacanya. Membaca alquran di waktu pagi dan sore bagi seorang muslim merupakan hal biasa. Akan tetapi membaca Alquran di waktu pertengahan malam adalah sesuatu hal yang luar biasa. Mengapa demikian? Karena firman Allah

⁶ Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qarwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hal. 41.

dalam surat Ali Imran ayat 113-114 mengelompokkan orang-orang yang membacanya di waktu pertengahan malam kedalam golongan orang-orang saleh.

2. Mengerjakan Qiyamul Lain.

Ciri orang saleh yang kedua berdasarkan Alquran adalah mereka menegakkan shalat malam atau tahajjud.

3. Ciri orang saleh, selain membaca Alquran di pertengahan malam dan mengerjakan shalat tahajjud juga memiliki ciri yang lain yakni beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh. Hal ini dijelaskan oleh alquran dalam surat ali Imran ayat 114 dan al-Angkabut ayat 9.

4. Mengajarkan berbuat baik

Orang saleh bukan saja mengerjakan perbuatan baik untuk dirinya. Akan tetapi, ia juga harus mengajur orang lain berbuat kebaikan dan kesalehan sebagaimana ini juga didasarkan pada Alquran Ali Imran ayat 114.

5. Mencegah kemunkaran.

Disamping sebagai pengajur dan penunjuk jalan kebaikan, orang saleh juga mempunyai tugas lain yakni mencegah dirinya dan orang lain untuk berbuat kemungkar. Hal ini juga didasarkan pada Alquran ali Imran ayat 114.

Mencegah orang lain berbuat mungkar biasanya lebih mudah daripada mencegah dirinya padanya. Ibarat peribahasa mengatakan: *“kuman diseberang lautan tanpak. Tapi gajah di pelupuk mata tak Nampak”*. Oleh sebab itu, orang saleh dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam. Bagaimana mungkin, ia bisa memberi saran dan nasehat kepada orang lain kalau dirinya itu bodoh, alias tidak berpengetahuan.

Perlu diketahui bahwa mencegah kemungkaran merupakan kewajiban setiap prang muslim. Hal ini dinyatakan dalam hadis Nabi saw, bersabda:

حدثنا ابو بكرين ابي شيبه , حدثناوكيع عن سفيان , وحدثنا محمد بن المثنى , حدثنا محمد بن جعفر , حدثناشعبة كلاهما عن قيس بن مسلم, عن طارق بن شهاب, وهذا حديث ابي بكر, قال: اول من بدا بالخطبة, يوم العيد قبل الصلاة, مروان فقام اليه رجل: الصلاة قبل الخطبة. فقال: قد نرك ما هناك. فقال ابوسعيد: هذا فقد قضي ماعليه سمعت رسول الله (ص) يقول: من رأى منكم منكرا, فليغيره بيده, فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقلبه, وذلك أضعف الإيمان رواه مسلم

Artinya: Barang siapa melihat kemungkaran hendaknya merubah dengan tanganya (kekuasanya). Dan apabila masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman. (RH. Muslim).⁷

6. Bersegera dalam berbuat kebajikan.

Bersegera dalam berbuat kebajikan bukanlah suatu hal yang mudah. Coba kita perhatikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya saja, kita mendengar suara adzan. Apakah langsung segera menyambut panggilan tersebut atau justru sebaliknya, bermalas-malas dan santai-santai saja? Orang yang langsung dengan segera menyambutnya bisa dikatagorikan orang saleh. Namun, orang munafik. Hal ini didasarkan pada Alquran surat An-Nisa' ayat 142.

Sementara itu, kata *Al-Khair* biasanya diartikan dengan kebaikan atau kebajikan. Namun dalam hadis Nabi saw '*Al-Khair*' diartikan "*mengikuti Alquran dan Sunnah*". Jadi, dengan kata lain '*yusariuna fil khair* mengandung arti *bersegera mengikuti Alquran dan sunnah*. Oleh karena itu, ciri orang saleh yang terakhir ini bisa dikatakan yang paling berat. Sebab, ia akan selalu bersegera dalam setiap melakukan amal kebajikan, tidak terbatas pada panggilan adzan saja

⁷ Abu Husain Muslim bin Hujaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, jil. III, (Lebanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah,tth), hal. 220.

Sesungguhnya seseorang beroleh derajat yang saleh lagi salehah adalah karena ketinggian ilmunya akan ajaran *syar'ī* yang lurus lagi mengikuti segala apa-apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan meninggalkan segala apa-apa yang dilarang-Nya serta mengikuti sunnah Rasulullah saw. dan adalah mereka itu beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan suatu juapun, serta beriman seperti yang dikabarkan dalam rukun Iman dan rukun Islam.

B. Ayat-ayat Tentang Anak Saleh Dalam Alquran

1. Patuh kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Berdasarkan ayat Alquran surat An-Nur ayat 52 yang berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Maksud ayat ini dalam *tafsir Al-Mishbah* menyatakan: Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hal berperkara serta selain dari itu dan takut kepada Allah dengan seluruh jiwanya menyangkut dosa-dosa yang pernah dilakukannya serta bertakwa kepada-Nya yakni berusaha sejak kini untuk menghindar dari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka mereka itulah yang sungguh sangat tinggi kedudukannya merupakan orang-orang beruntung dengan memperoleh pengampunan Allah dan surge-Nya.

2. Berbakti kepada kedua orang tuanya. Berdasarkan ayat Alquran surat Al-Baqarah ayat 83 yang berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah: 83).

Maksud ayat ini dalam *tafsir Al-Azhar* menyatakan: Dan ingatlah tatkala kami membuat janji dengan Bani Israil, supaya jangan mereka menyembah melainkan kepada Allah. Inilah pokok pertama janji, dipusatkan kepada Tauhid, yang sampai sekarang masih terpancang dengan teguhnya dalam yang dinamai Hukum Sepuluh di dalam Taurat. Dan terhadap kedua ibu-bapak hendaklah berbuat baik. Inilah janji yang kedua, yakni sesudah menyembah Allah hendaklah berkhidmat, berbuat baik kepada kedua ibu- bapak. Karena dengan rahmat dan kurnia Allah, kedua ibu-bapak telah menumpahkan kasih kepada anak, mendidik dan mengasuh. Terutama diwaktu belum dewasa, tidaklah sanggup si anak menempuh hidup dalam dunia ini kalau tidaklah kasih-sayang dianugerahkan Allah kepada ayah dan bunda.⁸

3. Selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya. Berdasarkan ayat Alquran surat Al-Israa' ayat 23 yang berfirman:

⁸ Prof. Dr. Hamka, *tafsir Al-Azhar*, (Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982), hal. 240.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa': 23).

Maksud ayat ini dalam *tafsir Alquranul Majid*, Allah menjelaskan hakikat iman dan amalan-amalan yang akan menjadikan perbuatan-perbuatan yang menjadi syiar iman.

4. Menjaga kehormatan kedua orang tuanya. Berdasarkan ayat Alquran surat Al-

Israa' ayat 24

﴿ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Israa': 24).

Ayat ini dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah menyatakan: Bahwa ayat-ayat ini masih lanjut tuntutan bakti kepada ibu bapak. Tuntutan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntutan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus: "Wahai Tuhanku, Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau

sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil.⁹

5. Cinta dan sayang kepada fakir miskin, anak terlantar, anak yatim, dengan memberikan bantuan sesuai dengan keperluan mereka dan peduli serta tidak menjemu atau mengolok-olok mereka sebab mereka adalah hamba Allah.

Berdasarkan ayat Alquran surat Al-nisaa' ayat 36 yang berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal. termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.¹⁰ (QS. Al-Nisaa': 36).

Maksud ayat ini dalam *tafsir Ibnu Kasir* menyatakan bahwa Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyuruh supaya beribadah kepada-Nya yang Esa tiada kekutu bagi-Nya karena Dialah Yang menciptakan, memberi nikmat, dan memberi karunia kepada makhluk-Nya sepanjang masa dan keadaan. Kemudian Allah mengajarkan supaya berbuat baik kepada ibu-bapak, karena Allah telah

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati, hal. 444.

¹⁰ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*,..... hal. 6.

menjadikan keduanya sebagai sarana guna mengeluarkan kamu dari tiada kepada ada.¹¹

6. Cinta kepada Alquran, dengan selalu membacanya, kemudian berusaha menghafalnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Berdasarkan Alquran surat Al-Fathir ayat 29-30 yang berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Al-Fathir: 29-30).

Maksud ayat ini dalam *tafsir Inbu kasir* menyatakan bahwa Allah swt memberitahukan ihwan kaum mukmin yang membaca Kitab-Nya dan mangamalkan isinya, misalnya dengan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada saat-saat yang telah disyariatkan baik siang maupun malam, secara diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi yakni mengharapkan pahala yang pasti diperoleh disisi Allah swt.¹²

¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Inbu Kasir, jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 707.

¹² Muhammad Nasib ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Inbu Kasir, jilid III,.....hal. 966.

7. Cinta shalat lima waktu dengan tidak sekalipun meninggalkannya serta mengerjakan shalat-shalat sunah. Berdasarkan Alquran surat Al-Israa' ayat 78 yang berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). ayat Ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima, tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya. (QS. Al-Israa': 78).

Maksud ayat ini dalam *tafsir Al-Azhar* menyatakan, Tegasnya dirikanlah sembahyang lima waktu. Dirikanlah sembahyang sejak tergelincir matahari dari pertengahan siang, yaitu permulaan waktu Zuhur, dan matahari itu setelah tergelincir di tengah hari dari pertengahan siang akan terus condong ke barat sampai dia terbenam. Oleh sebab itu dalam kata tergelincir matahari termasuklah Zuhur dan Ashar, sampai ke galap-gulita malam. Artinya apabila matahari terbenam ke balik bumi hilanglah *syafaq* yang merah, yaitu garis merah di ujung langit sebelah Barat sejak matahari terbenam, dan garis merah itu pun hilanglah bila matahari bertambah terbenam tersorok ke balik belahan bumi, maka masuklah Isya.¹³

8. Berpegang teguh pada kebaikan. Tiadalah baginya kemaksiatan dan dosa-dosa besar, melainkan hanya dosa-dosa kecil setiap-tiap manusia tiadalah yang mampu untuk luput dari dosa kecil. Bahwasanya ia senantiasa berpegang teguh pada

¹³ Prof. Dr. Hamka, *tafsir Al-Azhar*,hal. 4100.

kebaikan dan senantiasa menjauhi maksiat yang hanya mendekatkan dirinya pada murka Allah. Berdasarkan Alquran surat Ali Imran ayat 104 yang berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Maksud ayat ini dalam *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menyatakan, Oleh karena itu haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* “kandungan petunjuk” nash Alquran ini sendiri. Ya, di sana ada “seruan” dari yang mungkar. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka “perintah dan larangan” itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.¹⁴

9. Murah hati dan rela berkorban untuk saudaranya. Berdasarkan Alquran surat Al-Maidah ayat 54 yang berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
 وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
 تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 184.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.¹⁵ (QS. Al-Maidah: 54).

Maksud ayat ini dalam *tafsir An-Nuur* menyatakan bahwa, makna Allah mencintai mereka adalah memberi taufik, meridhai, dan membalas amalan baiknya dengan sebaik-baik pembalasan. Tentang cinta para mukmin kepada Allah terdapat dalam Alquran di beberapa tempat. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Anas disebutkan, Nabi menjelaskan bahwa ada tiga perkara.

Barangsiapa yang memiliki tiga perkara itu berarti dia mendapatkan manisnya iman. Yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada segala yang lain, dia mencintai seseorang manusia karena Allah, serta dia membenci kembali kepada kekafiran sesudah Allah melepaskannya dari kekafiran itu, sebagaimana dia membenci dirinya dicampakkan ke dalam api neraka.¹⁶

10. Meminta izin sebelum memasuki kamarnya. Berdasarkan Alquran surat Al-Nur ayat 59 yang berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka

¹⁵ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*,..... hal. 7.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, (Pustaka: Semarang Rizki Putra, 2000), hal. 1102.

meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Nur: 59).

Maksud ayat di atas dalam *tafsir Ibnu Kasir*, anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin.¹⁷

C. Kiat mempunyai Anak Saleh

Siapa pun pasti mengidam-idam anaknya kelak menjadi anak yang saleh. Untuk mewujudkan keinginan ini hendaknya dilakukan beberapa hal:

1. Sejak anak masih berada di dalam kandungan, ibunya harus selalu mengkonsumsi makanan yang halal, jangan sekali-kali memakan dan meminum sesuatu yang syubhat atau bahkan haram. Nabi Muhammad saw bersabda:

عن الحسن بن علي رضي الله عنها قال : حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم دع ما يريبك الي ما لا يريبك . رواه الترميزي

Artinya: Dari Al-Hasain bin Ali r.a berkata: saya selalu ingat pada sabda Rasulullah saw, yaitu: Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu dan kerjakanlah sesuatu yang tidak meragukanmu. (Riwayat Tirmizi).¹⁸

Jika seseorang itu hartanya tergolong syubhat misalnya, maka hendaknya diupayakan agar harta syubhat itu tidak sampai dimakan, tapi dipergunakan untuk kebutuhan yang lain, sebab makanan yang syubhat atau bahkan haram itu pasti dapat menimbulkan dampak negative pada jiwa orang yang mengkonsumsinya, diceritakan, suatu ketika Abu Yazid Al-Bustami mengadu pada ibunya perihal

¹⁷ Ibnu Kasir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir, Jilid v*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), hal. 489.

¹⁸ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadus Shalihin Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2004, Hal. 561.

dirinya yang sudah beribadah kepada Allah swt. Selama kurang lebih 40 tahun, tetapi belum dapat merasakan nikmatnya beribadah. Beliau lalu bertanya kepada ibunya, jangan-jangan ibunya pada waktu mengandung atau menyusui dirinya dulu pernah mengkonsumsi makanan yang tidak halal. Ternyata kekhawatiran Abu Yazid ini terbukti, ibunya tadi mengakui, bahwa pada masa menyusui Abu Yazid dulu, saat naik ketoteng dia pernah meminum air sususatu gelas tanpa mencari tahu dulu siapa yang memilikinya.¹⁹

2. Orang tua hendaknya senang dan cinta terhadap orang-orang yang saleh, agar anaknya kelak tertulari kesalehan orang-orang saleh tersebut.

3. Hendaknya orang tua selalu berdoa kepada Allah swt. Agar anaknya ditakdir menjadi anak yang baik. Ada sebuah ijazah doa dari kiai Romli, beliau mendapat ijazah dari kiai Klolil Bangkala, Madura, adalah “ya Allah jadikanlah anak-anak kami termasuk orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang baik.”²⁰

Janganlah engkau jadikan kami dan mereka termasuk orang-orang yang sengsara.

4. Hendaknya orang tua mengajarkan anaknya untuk mengenal Allah swt, dan mengertikan tata cara beribadah, halal-haram, hal-hal yang menyebabkan kemurtadan, dan lain-lain. Setelah itu anaknya mau disekolahkan kemana pun, terserah. Yang penting orang tua sudah menanamkan pendidikan dasar agama yang kukoh.

¹⁹ Ariany Syurfan, M. Hum, M. Ag, *365 Kisah Teladan Islam*, (Jakarta: Gunung Sehari, 2010), hal. 72.

²⁰ Ariany Syurfan, M. Hum, M. Ag, *365 Kisah Teladan Islam*,hal. 95.

Dalam persoalan mendidik anak ini, orang tua jangan hanya memilikikan dan mengkhawatirkan anaknya dalam urusan dunia saja. Sebab jika begini, sepertinya yang akan mati hanya orang tuanya semata. Justru selalu diperhatikan oleh orang tua adalah bekal apakah yang akan dibawa dirinya dan anaknya nanti ketika menghadap Allah swt. Bagaimana yang dilakukan oleh nabi saw, menjelas ajalnya. Allah mengisahkan peristiwa ini dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 133 yang berfirman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah: 133).

Jika orang tua memiliki anak yang saleh, maka dia tak ubahnya seseorang yang mempunyai usia panjang, meski umurnya pendek sekalipun, karena setiap saat dia akan selalu memperoleh kiriman amal. Dalam sebuah hadis yang telah sebut di bab pertama diriwayat al-Bukhari daripada Abu Hurairah Nabi Muhammad saw, bersabda yang bermaksud:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: مامن مولود الا (وفى روايه: كلُّ مولودٍ يُولدُ على الفطرة ، فأبواه يهودانه ويُنصرانه ويمجسانه. رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. Dia berkata. Rasullullah swa, bersabda: tiada seorang anakpun (dalam riwayat lain setiap anak), yang dilahirkan,

malaikan dia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) keduaorang tualah yang menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau majusi.²¹

Untuk mendapat anak saleh/salehah diantaranya:

1. Banyakkan berdoa agar Allah mengkaruniakan zuriat saleh/salehah, (minta dikaruniakan anak-anak saleh/salehah bermula ketika zaman bujang lagi).
2. Pilih pasangan yang faham agama dan berakhlak mulia. Untuk mendapat pasangan yang beragama, atau saleh maka anda perlu salehkan diri anada terlebih dahulu. Bila anda saleh insya Allah anda akan mendapat jodoh yang saleh. Demikian sebaliknya, bila anda seorang yang salehah, Allah akan jodohkan anda dengan seorang lelaki yang saleh. Dan jangan lupa selalu minta pada Allah agar menjodohkan anda dengan pasangan yang beragama atau saleh dan berakhlak mulia.
3. Sebelum berkawin, jaga batasan sayra' antara anda dengan calon suami/isteri anda. Elakkan diri dari berjumpa. Karena bila berjumpa anda akan betentang mata anda akan mula berpengang tangan dan seterusnya anda anda berdedah untuk melakukan muqaddimah zina dan selapas itu mungkin akan “terlajak”. Kesannya, keberkatan perkawinan anda semakin berkurang ayau langsung tidak mendapat berkah. dan perbuatan anda dengan pasangan anda sebelum berkawin itu juga akan mempengaruhi zuriat anda nanti.

D. Contoh-Contoh Kisah Tentang Anak Saleh Dalam Alquran

Kisah Luqman tentang anak saleh, Luqman mengemukakan suatu contoh praktis kepada para bapak dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan

²¹ Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdullatif Az-Zubaidi, Mukhtasar Shahih Bukhari, *Shahih Bukhari*, Darul Qutub Al-Ilmiah Bairut-Lubnan, jilid 1.

menasihati mereka. Hal tersebut ia contohkan ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat itu sendiri adalah suatu pecegahan(larangan) yang diiringi dengan ancaman (untuk menakut-nakuti). Allah memfirmankan nasihat Luqman kepada anaknya yang berbunyi:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17).

Dari ayat di atas, sekurang-kurangnya, ada empat pokok yang harus ditanamkan kepada anak.

1. Membiasakan Shalat

Memerintahkan anak-anak untuk melakukan dan membiasakan shalat merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan mereka.

Penegasan akan keharusan mendirikan shalat oleh setiap anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan orang tua terhadap anaknya, hal ini karena shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama yang bila seorang muslim meninggalkannya, sebagaimana bangunan tanpa tiang, maka bangunan itu akan hancur dan ini bearti bisa hancur juga keislaman dirinya bahkan dia bisa jatuh ke darjat orang-orang kafir dalam arti dia sudah seperti orang kafir karena orang kafir itu tidak shalat. Pengaruh shalat itu sendiri dalam kehidupan seorang muslim juga sangat besar, yakni dapat mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-ankabut: 45).

Dalam kaitan membiasakan anak untuk melakukan shalat, maka orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk terbiasa juga melakukan shalat berjamaah di masjid bagi anaknya yang laki-laki, hal ini tidak hanya akan memperoleh pahala yang jauh lebih besar, tapi juga mengandung didikan kemasyarakatan yang sangat tinggi, muali dari interaksi.

perkenalan hingga nantinya merintis dan menjalin kerjasama dengan masyarakat muslim dalam hal-hal yang baik. Oleh karena itu orang tua zaman sekarang juga harus menjadi seperti Luqman terhadap anaknya yang amat menekankan agar sanag anak melakukan shalat, apalagi banyak sekali hikmah shalat yang amat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan seorang muslim.²²

2. Melibat Anak dalam Amar Ma'ruf

Kebaikan merupakan sesuatu yang pasti diketahui oleh setiap orang, maka kebaikan itu juga dengan ma'ruf yang artinya dikenal, namun karena manusia kadangkala terpengaruh atau dinominasi oleh hawa nafsunya, meskipun dia tahu bahwa kabaikan atau yang ma'ruf itu harus dilakukan tetap saja tidak

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, (Bagian Kedua: Pasal I: Tanggung Jawab pendidikan Keimanan. Hal. 167).

dilakukannya, makanya di dalam islam ada perintah untuk melakukan apa yang disebut dengan amar ma'ruf (perintah yang baik) kepada orang lain.

Kalau Luqman menegaskan keharusan ini kepada anaknya, itu artinya ada pengaruh yang sangat positif dalam diri seseorang, paling tidak dengan memerintahkan kebaikan pada orang lain, yang memerintah akan mamiliki beban mental akan keharusan melakukan kebaikan itu sementara sendiri tidak melakukannya, maka Allah justru akan memurkai, di dalam Alquran Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Al-Shaff: 2-3).

Bila seorang anak dilibatkan dalam memerintahkan kebaikan, kepada orang lain, paling tidak dia akan mencintai kebaikan itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

3. Melibatkan Anak dalam Nahi Munkar

Sesuatu yang bathil atau tidak benar sebenarnya tiap orang telah mengetahuinya, maka manusia pada dasarnya akan selalu mengingkari segala bentuk yang tidak benar, ini sebabnya yang tidak benar atau yang bathil itu disebut dengan munkar. Namun karena manusia seringkali dikuasai oleh hawa

nafsunya, sesuatu yang mestinya diingkari malah dilakukannya. Oleh karena itu di dalam Islam ada perintah untuk melakukan nahi munkar (mecegah manusia dari kemungkinan melakukan) dan seorang anak harus dilibatkan dalam aktivitas nahi munkar itu, karena tugas adalah tugas setiap muslim yang sejak kecil seorang anak sudah diikutsertakan di dalamnya.

Dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, seorang muslim berarti telah memenuhi kriteria sebagai umat terbaik sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Alquran adalah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110).²³

4. Menanamkan Kesabaran Atas Kesulitan Hidup

Menjadi muslim yang baik, apalagi kalau terlibat dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, tidak selalu bisa berjalan mulus dalam menjalani kehidupan ini dalam arti sangat mungkin adanya hambatan dan kesulitan-kesulitan hidup ini sejarah umat manusia telah membuktikan kepada kita betapa banyak orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar harus menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, mulai dari kesulitan dalam hubungan dengan manusia, kesulitan ekonomi sampai kepada nyawa yang terancam.

²³ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid hal. 340.

Oleh karena itu sangat tepat apa yang dinasihatkan Luqman kepada anaknya agar sang anak sabar terhadap hal-hal yang menimpa dirinya sebagai konsekuensi dari keimanan dan pembuktiannya, khususnya dalam hal amar ma'ruf dan nahi munkar. Nasihat ini memang sangat penting agar seorang anak tidak putus dalam kesulitan hidupnya lalu menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu yang berarti telah meninggalkan prinsip yang diperjuangkannya dalam amar ma'ruf dan nahi munkar sendiri.

Manakala seseorang memiliki kesabaran dalam hidupnya, maka Allah akan selalu bersama dengannya. Disamping itu, sabar juga menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam perjuangan menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Dari sini semakin kita sadari bahwa mendidik anak agar menjadi saleh atau muslim yang sejati.

Bukanlah sesuatu yang mudah, karena itu diperlukan perhatian yang besar dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam proses pendidikan dan salah satu perhatian yang besar itu adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang dapat makna sebagaimana yang dilakukan Luqman kepada anaknya.

Apalagi nasihat itu berangkat dari rasa kasih sayang yang dalam. Seperti halnya kita juga tidak tahu responnya terhadap nasihat tersebut, apakah ia menuruti nasihat-nasihat dari bapak atau tidak. Luqman hanya melaksanakan kewajibannya sebagai seorang bapak terhadap anaknya. Islam juga mewajibkan para bapak untuk memberikan nasihat, peringatan atau pengarahan kepada anak-anak mereka.

Adakalanya anak menuruti nasihat atau pengarahan dari bapaknya, jika dirasakan ada kebaikan pada nasihat tersebut atau karena ingin berbuat baik kepada bapaknya. Jika ia menuruti nasihat itu maka ia pula yang akan merasakan manfaat dan keuntungannya juga akan membuat nasehat bapaknya karena dalam jiwanya yang menutupinya dan itu akan membuat sedih bapaknya.

Anak yang saleh yang berbuat baik merupakan kebahagiaan bagi bapaknya, dan karenanya para bapak yang saleh akan berdoa kepada Allah agar dikaruniakan anak-anak yang baik. Berdasarkan Alquran surat Al-furqan yang berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-furqan: 74).

Adapun anak yang durhaka dan membangkang merupakan siksaan buat bapaknya dan menyusahkannya. Tetapi seorang bapak bagaimanapun keadaan anaknya, ia tetap disuruh menasehati anaknya, memperingatinya, dan memberikan pengarahan kepadanya. Jangan sampai merasa bosan tetapi harus secara kontinyu setiap melihat adanya kesempatan untuk itu dan jangan beralasan bahwa nasehatnya tidak didengar dan dituruti.²⁴

Allah tidak menurut seorang bapak untuk dituruti oleh anaknya, dan tidak ada hubungan antara pahala yang akan ia dapat dengan respon dari sang anak. Akan tetapi, Allah akan membalasnya dengan pahala dan ganjaran disebabkan

²⁴ Shalah Al-Khalidy, Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid hal. 146-147.

nasehat dan ucapannya. Jika ia tidak memberikan nasehat, berarti ia menyerahkan dirinya untuk dimintai pertanggungjawaban dan diazab pada hari kiamat nanti.

Jika perhatikan, nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya bersifat umum, karena mencakup segala aspek keimanan, peribadatan, akhlak (budipekerti), dan dakwah (ajakan), diantaranya:

1. Luqman menyuruh anaknya untuk bertauhid dan beriman hanya kepada Allah dan melarangnya berbuat sirik dan kufur dengan menjelaskan keburukan dan akibatnya, berdasarkan Alquran surat Luqman ayat: 13 yang berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).

Allah Ta'ala memberitahukan tentang pesan Luqman ialah Luqman ibn Anqa' binsadun, sedang anaknya bernama Taran. Demikianlah menurut kisah yang dikemukakan oleh as-Suhaili. Pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa "sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar". Syirik merupakan perbuatan terzalim di antara kezaliman.²⁵

2. Kisah Maryam di dalam surat Ali Imran

Surat Ali Imran termasuk surat yang panjang (ada 200 buah ayat). Ali Imran adalah nama seorang lelaki yang keluarganya terpilih oleh Allah sebagai

²⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 782.

keluarga yang diberkati yaitu keluarga Ali Imran. Nama Ali Imran diabadikan di dalam Alquran sebagai salah satu nama surat. Ternyata maksud Allah memilih keluarga Ali Imran adalah karena dari pasangan suami isteri ini lahir salah seorang wanita yang mulia dalam sejarah yaitu Maryam.

Ketika Maryam masih di dalam kandungan, isteri Imran bernazar akan “menyerahkan” anaknya itu kepada Allah sebagai pemelihara agar kelak menjadi hamba yang saleh yang selalu berkhidmat di Baitul maqdis. Hal ini tertulis di dalam surat ayat 35 dalam surat Ali Imran yang berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya: (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Ali Imran: 35).

Isteri Imran yang ini merupakan ibunda Maryam a.s. Isteri Imran berdoakepada Allah kiranya Dia menganugerahinya anak perempuan. Allah mengabulkan permohonannya. Imran menggauli isterinya sehingga dia pun hamil. Setelah kehamilannya betul-betul terjadi, sang isteri bernazar agar kiranya anak yang dikandungnya itu menjadi orang yang mencurahkan diri untuk beribadah dan berkhidmat kepada Baitul Maqdis.

Maka isteri Imran berkata, “wahai tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepadamu apa yang ada dalam perutku sebagai orang yang mengabdikan. Maka terimalah terimalah nazarku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. “Yakni Maha Mendengar terhadap doaku dan Maha

Mengetahui atas niatku. “Tatkala dia melahirkan anaknya, maka dia berkata, “Tahunku, sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan.”²⁶

Allah lebih mengetahui terhadap apa yang dilahirkan itu; dan anak laki-laki tidaklah sama dengan anak perempuan” baik dalam kekuatan dan ketahanannya dalam beribadah dan berkhidmat kepada Masjid Aqsha. “Dan sesungguhnya aku telah menamainya dengan Maryam. ”Ketika tahu anak yang dilahirkan itu adalah perempuan, isteri Imran menamai anaknya Maryam, dan isteri Imran meminta kepada Allah agar anaknya itu dipelihara oleh Allah dan melindunginya dari setan. Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, maka berfirman lagi pada ayat 36 di antaranya:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya: Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS. Ali Imran: 36).

Hal ini dikuatkan dengan sebuah riwayat yang disebutkan dalam sunnah

Rasulullah saw, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِدٌ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ أَنَسٌ لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَكِيدُ بِنَفْسِهِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا إِنَّا بِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 507.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya tadi malam anakku lahir, kemudian aku menamainya dengan nama ayahku yaitu Ibrahim..." kemudian ia menyebutkan hadits tersebut. Anas berkata; sungguh aku melihat anak tersebut mengalami sakarat di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian kedua mata beliau mencururkan air mata. Kemudian beliau berkata: "Mata menangis dan hati bersedih, dan kami tidak mengucapkan kecuali apa yang membuat Tuhan kami ridha. Sesungguhnya kami sangat bersedih terhadapmu wahai Ibrahim." (RA. Bukhari Dan Muslim).²⁷

Selanjutnya kisah nabi Musa. Nabi musa adalah satu-satunya Nabi yang dapat berdialog Allah swt setiap kali ia hendak bermunajat. Nabi musa akan naik kepuncak bukit Tursina dan di atas bukit inilah ia akan bertanya kepada Allah swt tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Konon, Allah swt akan menjawab pertanyaannya pada waktu itu juga. Inilah kelebihan yang tidak ada pada Nabi-nabi lain. Dikisahkan, karena rasa ingin tahunya, suatu hari Nabi Musa bertanya kepada Allah swt, "Ya Allah, siapakah gerangan tetanggaku nanti syurga."²⁸

Atas kemurahan-Nya Allah pun menyebutkan nama, desa serta tempat tinggal orang yang di tanyakan Nabi musa itu. Mendapat jawab ini, Nabi musa pun turun dari bukit Tursina lalu berjalan mengikuti penunjuk yang didapatkan.

²⁷ Abu Husein Muslim bin Hujaj al-Qusyairy an Naisabury, *shahih Muslim*, Jil. II, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

²⁸ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu*,...hal. 167.

Setelah melakukan perjalanan selama sehari-hari akhirnya sampailah Nabi Musa dibuuh desa kecil yang amat sederhana.

Atas pertolongan beberapa orang penduduk setempat, ia pun berhasil menemukan rumah yang tertanya hanya dihuni oleh seorang anak lelaki remaja, setelah saling mengucap salam, Nabi Musa dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu. Tapi nampaknya tuan rumah ini tidak melayani Nabi Musa sebagaimana lazimnya seseorang yang sedang menerima tamu. Sebab ia segera meninggalkan Nabi Musa, masuk kedalam sebuah kamar dan beberapa saat kemudian keluar lagi sambil menggendong seekor babi betina yang besar.

Tampak jelas bagaimana ia memperlakukan makhluk itu dengan sangat hati-hati dan penuh rasa kasih sayang. Menyaksikan ini diam-diam Nabi Musa merasa terkejut. “Ya Allah. Inikah tetanggaku di syurga nanti? Tanyanya dalam hati penuh keheranan. Seolah tak menghiraukan tamunya, sang pemuda pun mulai memandikan dan membersihkan babi betina itu dengan khidmat. Kemudian ia mengeringkan dan menabur sedikit wewangian ketubuhnya sang babi, memeluk dan menciumnya, lalu menggendongnya kembali kedalam kamar.

Tidak lama kemudian ia keluar lagi dan sekali ini ia menggendong seekor babi jantan yang lebih besar. Babi jantan ini pun dimandikan dan diperlakukan dengan sangat bain persis seperti kejadian sebelumnya, lalu dengan hati-hati dingendongnya kembali kedalam kamar. Setelah itu barulah ia menghampiri dan melayani tamunya tanpa sedikitpun menyadari bahwa yang ada hadapannya adalah seorang Nabi.

“Wahai orang muda apa agamamu”? Tanya Nabi Musa, “wahai tuan hamba, “katapemuda itu. “kedua babi itu sesungguhnya adalah ibu bapak kandung saya. Karena dosa besar yang mereka lakukan, Allah menghukum mereka dengan menjadikan keduanya babi yang buruk rupa. Tentang dosa mereka terhadap Allah, saya tidak tahu, sebab itu sepenuhnya adalah urusan mereka dengan Allah, yang saya ketahui, hal itu tidak sedikitpun merubah kewajiban saya sebagai anak, yakni melaksanakan amal dan bakti terhadap kedua orang tua dengan sebaik-baiknya.

Oleh karenanya setiap hari saya lakukan semua hal baik yang dapat saya lakukan bagi keduanya, seperti diantaranya telah tuan saksikan tadi”. Kemudian ia melanjutkan, “walau rupa mereka telah berubah menjadi babi, mereka tetap orang tua saya, karenanya setiap hari saya berdoa kepada Allah agar dosa-dosa mereka diampuni. Saya terus memohon agar Allah masih belum mengembalikan wujud mereka kembali sebagai manusia, namun Allah masih belum mengabulkan permohonan saya. “ katanya sambil menunduk sedih.

Maka saat itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as, “wahai Musa, inilah orang yang akan bertetangga denganmu nanti di surga. Baktinya sangat tinggi kepada kedua ibu bapaknya. Oleh karena itu kami naikkan maqamnya sebagai anak saleh di sisi Kami. Inilah berkat anak yang saleh. Doa anak yang saleh dapat menebus dosa kedua ibu-bapaknya.

Memungkinkan kedua orang tuanya “dipindahkan” dari neraka ke surga. Anak saleh tidak mencampur-adukkan segala urusan dan kewajiban orang tuanya kepada Allah swt dengan kewajibannya dan menyayangi kita sejak dilahirkan hingga dewasa, sebesar apapun dosa yang pernah mereka lakukan kepada Allah

swt, itu juga bukan urusan kita. Urusan kita adalah tidak berhenti memohonkan ampun bagi keduanya. Sebab doa anak saleh akan menolong kedua orang tuanya mendapatkan tempat yang baik di akhirat. Ingatlah selalu, doa anak-anak saleh adalah sesuatu yang selalu dinantikan oleh setiap orang tua di alam kabur.

E. Analisa

Setelah penulis meneliti dari semua kajian di dalam bab ini, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa penafsiran tentang ciri-ciri anak saleh di sebut banyak ayat dalam Alquran tentang ciri-ciri anak saleh. Diantaranya seperti dalam surat Luqman: 13, 17, 19, surat Maryam: 23, Al-furqan: 74, Al-Munafiqun: 9-11, surat An-Nur: 59, surat Asyura': 86, surat Al-Angkabut: 9.

Adapun dari segi penafsiran yang telah dikaji dari beberapa kitab tafsir, dapat dipahami konteks makna anak saleh dalam Alquran, kedudukan anak saleh disebabkan sebagai orang tua menginginkan agar anak-anaknya termasuk kedalam kelompok *qurrota'a yun*. Sehingga mereka menjadi penyejuk hati, dan membawa kebahagiaan bagi kedua orang tuanya baik didunia maupun diakhirat.

Demikian juga dengan membentuk anak menjadi saleh, Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik dengan sebaik-baiknya. Disinyalasi bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan cukup banyak diantaranya, informasi yang semakin terbuka luas, pengaruh oleh budaya materialism dan hedonism. Itu semua ditangarai berpengaruh terhadap prilaku anak-anak atau remaja yang sedang berkembang, terutama diri kejiwaan.

Dari hasil kajian yang penulis teliti, penulis dapat menyimpulkan bahwa menjadi seorang yang baik atau menjadi seorang yang saleh itu bukan mudah, dan sekarang sudah dunia global sedikit jumlah orang-orang yang akan menjadi seorang anak yang berbakti atau menjadi seorang anak yang saleh kepada kedua orang tuanya sampai akhir hayat. Barang siapa amal baik walau seberat zarah, ia akan melihat

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan proses analisis terhadap inti permasalahan yang di kembangkan dalam penelitian mengenai “Ciri-Ciri Anak Saleh Dalam Alquran” yang telah dipapar pada bab sebelumnya dapat bersimpul, Berdasarkan ciri-ciri anak saleh maka dapat dipahami bahwa anak saleh adalah anak yang memiliki krietirial yang berbeda dengan anak-anak biasa. Dimana anak saleh bisa dibangun dari kehidupan keluarga dan lingkungan yang sangat mendukung.

Anak saleh merupakan asset yang sangat berharga bagi orang tua. Ia juga harus berbakti kedua ibu bapak mereka karena telah jelas di dalam Alquran bahwa Allah swt, memerintahkan agar seorang anak mengasihi orang tuanya. Sebagaimana maksud berbuat baik terhadap orang tuanya adalah berbuat ihsan kepada mereka dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib kepada seorang anak terhadap orang tua, baik dari segi moral maupun spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kewajiban seorang anak terhadap kedua ibu bapak merupakan satu ibadah kepada Allah swt, dan tentunya menerima balasan di akhirat nanti. Untuk menjadi anak yang saleh tidaklah semudah yang diterangkan tambahan di zaman kini yang penuh dugaan tetapi bukanlah suatu perkara yang mustahil. Kita sebagai anak yang saleh hendaklah sentiasa mengenang jasa ibu bapak terhadap kita, agar kita tidak akan terleka dan lupa jasa orang tua yang telah bersusah payah memelihara kita dari bayi hinggalah dewasa.

Kita sebagai anak yang saleh perlulah mengasihi dan berbakti kepada kedua ibu bapak yang merupakan perintah Allah swt, walaupun mereka bukanlah seorang ibu atau bapak yang sempurna pada kita. Namun ingatlah bahwa kita wajib berbuat baik kepada kedua ibu bapak dan menjadi anak saleh karena sesungguhnya Allah swt meredhai hidup seorang anak yang saleh sebagai sabda Nabi Muhammad saw:

عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت النبي (ص) أي العمل أحب إلي الله؟ قال: الصلاة علي وقتها, قال ثم أي؟ قال: ثم برالوالدين, قال: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله

Artinya: Dari Abdullah bin mas'ud r.a, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Nabi saw, tentang amal apakah yang paling dicintai oleh Allah. Beliau menjawab: “shalat pada waktunya”. Ibnu mas'ud berkata: lalu apa?. Beliau menjawab: “berbuat baik kepada kedua orang tua”. Ibnu Mas'ud berkata: lalu apa?. Beliau menjawab: “jihad di jalan Allah”.¹

Demikian ayat di atas menunjukkan bahwa berbuat baik atau menjadi seorang anak yang saleh itu termasuk juga amal yang paling dicintai oleh Allah.

B. Saran

Akhir dari pembahasan ini, penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang perlu untuk dijadikan saran untuk umat Islam, serta tidak luput juga untuk pengembangan ilmu penulis. Adapun saran yang ingin penulis tulis yaitu sebagai berikut:

1. Mengenai kajian di atas umat Islam di harapkan mudah dipahami dengan ciri-ciri anak saleh dalam Alquran. Untuk membentuk umat Islam menjadi sebagai insan yang bertaqwa, dan memahami ajaran Islam.

¹ Abi Abdilah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzahab Al-Bukhari,.....Jil. III.

2. Dengan penelitian *library research* ini juga diharapkan pembaca sudah tergambar penafsiran tentang ciri-ciri anak saleh dalam Alquran, serta kedudukan anak saleh di masyarakat moden ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Fahrudin Hasballah, *Pertumbuhan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh Yayasan Pena, 2006),
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Suzanne Haneef, *Islam Dan Muslim*, (Pustaka Firdaus: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1993).
- Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim, Al-qasri An-naisaburi*, jilid 3, (Nasrun: Taurih, 2007),
- Muhammad Nashiruddin, *Al-albani, Ringkasan Shahih Bukhari*, jilid 2,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),
- Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005),
- Syikh Shafirurrahman al-murakfuri, *Tafsir ibnu kasir (pustaka ibnu kasir*, 2006),
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidikan Anak*, (UIN Malang: Gajayana, 2008),
- Allamah Sayyid Muhammad Hasian Thabathaba'i, *Ini Islam*, (Pustaka: Hidayah ,Jakarta, 1989),
- Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Islam*, (Ikatan Penerbit Indonesia, 2000),
- Manna Khalil Al-khattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006),
- Dr. Muhammad hijazi, Ali Khalid, *Almuzakkaarat Al-Khathiyah, Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah*, 2003),
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Cara Nabi swa Mendidik Anak*, (Pro-U Media: Yokjakarta, 2010),
- Ummu Shofi, "*Kiat-kiat Mendidik Anak.....*
- Ahmad Najieh, *Kamus Arab Indonesia*, (Tim Editor Insan Kamil, 2013),
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002),
- Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwan at-tafsir*, Jil.II, Terj. Yasin, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011),

- Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: al-Muthba'al-Katulikiyah, t.th).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidik Anak Dalam Islam*, Bagian Kedua: Pasal V: Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan.
- M. Nipon Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003),
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Kasir, 2007),
- Hamzah Hasan, *Melijitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh Dan Cerdas*, (Jakarta: Qultum Media, 2009),
- Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim, Al-qasri An-naisaburi*, jilid 3, (Nasrun: Taurih, 2007),
- Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadus Shalihin Jilid I*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2004),
- Ariany Syurfan, M. Hum, M. Ag, *365 Kisah Teladan Islam*, (Jakarta: Gunung Sehari, 2010),
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, (Bagian Kedua: Pasal I: Tanggung Jawab pendidikan Keimanan.
- Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*,Jilid 3(Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*,Jilid 1(Jakarta: Gema Insani Press, 1999),
- Ibnu Kasir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir, Jilid v*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998).
- Syaikh Shafiyyur al-Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Kasir, 2006),
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004),
- Abdullah Bin Muhammad, Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004)
- Hamad Hasan Ruqith, *Sudahkan Mendidik Anak Dengan Benar?* (Cendekia Sentra Muslim, 2004),

Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Pustaka: Arafah-Solo, 2003),

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (PT: Karya Toha Putra Semarang, 1993),

Sa'ad Karim Al-fiqqi, *52 Nasehat Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Darus Sunnah press, 2007).

Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Tirmizi*, Jilid 1, (Pustaka Azzam, 2007), hal